



Kontrol Sosial Masyarakat Perkotaan terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Objek Wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru

Indah Sundari ¹, Rina Susanti ²

^{1,2} Sosologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2015>

*Correspondence: Indah Sundari

Email:

indah.sundari5905@student.unri.ac.id

Received: 19-10-2024

Accepted: 27-11-2024

Published: 04-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Kontrol sosial dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat sekitar yang membentuk sebuah komunitas bernama Ikatan Warga dan Pemuda Danau Buatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui reaksi dan kontrol sosial anggota komunitas terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja di Danau Buatan dengan pendekatan teori kontrol sosial Emile Durkheim. Dilihat dari jenis analisis datanya termasuk pada penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan anggota komunitas yaitu sebanyak 52 anggota. Keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai sampel yaitu dengan menggunakan teknik sampel sensus. Data diperoleh menggunakan wawancara menggunakan kuesioner, Data yang telah terkumpul akan dilakukan perhitungan melalui pengukuran tendensi sentral dengan mendapatkan nilai mean, modus, nilai minimum dan nilai maksimum. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial represif merupakan kontrol sosial yang memiliki tingkatan paling kuat dilakukan oleh anggota komunitas dan perilaku menyimpang berpacaran merupakan perilaku menyimpang pengunjung remaja yang memiliki reaksi sosial paling wajar karena memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dilakukan.

Keywords: Kontrol Sosial, Reaksi, Komunitas, Perilaku Menyimpang

Pendahuluan

Objek Wisata merupakan suatu tujuan atau tempat yang mempunyai keindahan, keunikan, nilai dan sejarah yang menarik untuk dilaksanakannya kegiatan wisata (Radilwis & Rinaldi, 2023). Tempat wisata mempunyai berbagai daya tarik untuk menarik pengunjung yaitu keindahan alam seperti pantai, gunung, sungai, danau, air terjun dan dapat juga merupakan tempat yang sengaja diciptakan oleh manusia untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Danau buatan menjadi objek wisata yang terletak di kota Pekanbaru. Danau buatan merupakan salah satu destinasi wisata berupa keindahan alam yang dahulu digunakan sebagai tempat perairan kemudian disulap menjadi danau yang kini dijadikan sebagai objek wisata. Objek wisata telaga buatan ini secara administratif terletak di 3 kecamatan yaitu Kelurahan Lembah Sari, Kelurahan Sungai Ambang, dan Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kabupaten Rumbai Timur. Objek wisata danau buatan ini memiliki banyak pepohonan rindang yang indah Pemandangan danau menjadi obyek utama keindahan tempat wisata ini. Danau buatan ini juga menawarkan pemandangan matahari

terbenam yang indah sehingga wajib dikunjungi oleh pengunjung. Objek wisata danau buatan merupakan salah satu destinasi di Kota Pekanbaru yang dapat dinikmati oleh banyak kalangan. Pengunjung yang mengunjungi objek wisata telaga buatan ini sebagian besar adalah kalangan remaja.

Perilaku menyimpang remaja adalah suatu permasalahan yang sering terjadi di berbagai wilayah termasuk di perkotaan. Perilaku menyimpang remaja dapat berbagai macam bentuk dan sudah menjadi permasalahan yang cukup menghawatirkan (Anarta et al., 2022). Perilaku menyimpang remaja memberikan dampak negatif bagi remaja itu sendiri karena dapat merusak remaja mulai dari masa pertumbuhannya, perkembangan hingga masa depan remaja nantinya (Syam et al., 2019).

Terdapatnya perilaku menyimpang pada pengunjung remaja di objek wisata Danau Buatan dari pengakuan masyarakat sekitar bahwa objek wisata Danau Buatan telah dijadikan sebagai tempat membolos sekolah, tempat merokok, dan tempat untuk berpacaran. Perilaku menyimpang di objek wisata ini juga dijelaskan dalam jurnal penelitian sebelumnya yang meneliti terkait perilaku menyimpang remaja, salah satunya dalam jurnal penelitian yang berjudul "Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindakan Asusila oleh Kalangan Remaja (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru)". Hasil jurnal itu menyebutkan bahwa terdapatnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja di objek wisata Danau Buatan yang dikarenakan fasilitas yang kurang memadai dan lokasi yang terkesan sepi dari pengunjung. Adapun yang sering dijumpai seperti alat pengaman bekas pakai untuk melakukan tindakan asusila seperti kondom dan tisu magic (Radilwis & Rinaldi, 2023).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja tentunya menimbulkan keresahan dan reaksi sosial oleh masyarakat sekitar (Darmawan & Setyaningrum, 2021). Reaksi masyarakat merupakan suatu respon atau pandangan masyarakat terhadap perilaku menyimpang, reaksi yang dilakukan masyarakat dapat berupa tindakan langsung atau tindakan tidak langsung dan tindakan fisik atau non fisik (Hisyam, 2018). Masyarakat sekitar merasa bahwa perilaku menyimpang remaja yang dilakukan dapat menimbulkan eksistensi objek Wisata Danau Buatan yang menjadi buruk dan dipandang sebagai tempat remaja melakukan tindakan menyimpang. Keresahan juga dialami oleh masyarakat sekitar karena pengunjung remaja yang kerap melakukan perilaku menyimpang menyebabkan buruknya pandangan masyarakat luar terhadap daerah sekitar dan masyarakat sekitar objek wisata Danau Buatan.

Masyarakat di sekitar Danau Buatan membentuk komunitas bernama Ikatan Warga dan Pemuda Danau Buatan yang bertujuan untuk mengontrol area Danau Buatan serta saling memberikan informasi terkait para pengunjung yang mencurigakan. Komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki kepentingan, tujuan serta karakteristik yang sama dalam menyatukan mereka. Anggota dalam komunitas biasanya terbagi dalam hal kegiatan, kepercayaan, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, berdasarkan letak geografis, dan sebagainya (Wahyono, 2018).

Komunitas dapat menjalin hubungan sosial yang erat serta saling berbagi informasi diantara mereka. Beberapa komunitas tidak terdapat struktur yang resmi dan memiliki kedudukan serta peran yang sama antar sesama anggota komunitas (Wahyono, 2018).

Seperti pada komunitas Ikatan Warga dan Pemuda Danau Buatan yang tidak memiliki struktur yang resmi dan memiliki peran yang sama dalam mengontrol objek wisata Danau Buatan. Komunitas ini hanya beranggotakan warga dan para pemuda dari masyarakat sekitar di Objek Wisata Danau Buatan. Jumlah anggota komunitas ikatan warga dan pemuda danau buatan adalah 52 orang dengan keanggotaannya yang terdiri dari 49 laki-laki dan 3 perempuan.

Kontrol sosial yang dilakukan oleh Komunitas masyarakat sekitar objek wisata Danau Buatan sebagai suatu pengendalian masyarakat yang dilakukan untuk mencegah dan mengawasi agar tidak terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja. Pengendalian sosial yang dilakukan harus bersifat mengajak, mengawasi, mencegah, bahkan memaksa agar tidak terjadinya perilaku menyimpang (Helen et al., 2020). Kontrol sosial yang dilakukan oleh komunitas masyarakat dalam bentuk pengawasan yang lebih ketat agar tidak adanya pengunjung yang melakukan perilaku menyimpang khususnya bagi para remaja. Pengawasan terhadap tempat wisata dilakukan dalam rangka melakukan pengawasan berupa mengawasi para pengunjung terutama para remaja agar tidak melakukan perilaku menyimpang (Nurika, 2022).

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan, kontrol sosial yang dilakukan komunitas masyarakat sekitar dalam bentuk tindakan preventif, represif dan kuratif. Kontrol sosial preventif merupakan pengendalian yang berupa tindakan pencegahan, sedangkan kontrol sosial represif merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan mengendalikan kondisi agar kondusif sedangkan kontrol sosial kuratif merupakan bentuk pengembalian agar kondisi kembali seperti semula (Rulmuzu, 2020). Komunitas ini juga membentuk grup untuk berbagi informasi terkait objek wisata Danau Buatan dan pengunjungnya. Meskipun demikian, perilaku menyimpang remaja pada objek wisata Danau Buatan masih tetap ada. Data kasus pengunjung remaja yang pernah ditangani bersama anggota komunitas sejak terbentuknya komunitas akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kasus Pengunjung Remaja di Danau Buatan

No.	Kasus	Jumlah Kasus
1	Berkunjung diluar kunjungan dan masuk area semak-semak	1
2	Ketahuan Cabul	2
3	Pengunjung berpasangan di area semak-semak	1
4	Sekumpulan remaja pada waktu malam hari	1

Sumber: Komunitas IWPDB 2024

Sajian tabel 1 diatas menunjukkan bahwa data kasus perilaku menyimpang pengunjung remaja yang di tangani anggota komunitas secara bersama-sama dalam rentang waktu sejak terbentuknya komunitas IWPDB, yaitu sejak bulan Juni 2023. Kasus pengunjung remaja tersebut sudah berada pada batas wajar sehingga menimbulkan kecurigaan dari masyarakat sekitar. Kasus tersebut dapat berawal dari perilaku berpacaran dan berkerumunan.

Penelitian ini berfokus dalam kontrol sosial oleh masyarakat perkotaan di objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. Masyarakat perkotaan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang bermukim di sekitar objek wisata yang diwakilkan oleh komunitas

Ikatan Warga dan Pemuda Danau Buatan. Penelitian ini akan melihat kontrol sosial dari komunitas IWPDB serta bagaimana reaksi terhadap perilaku menyimpang remaja pada objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. Melalui penelitian ini, diharapkan agar masyarakat lebih perhatian terhadap objek wisata Danau Buatan agar tidak adanya penyalahgunaan tempat wisata sebagai tempat untuk melakukan perilaku menyimpang. Adanya kontrol sosial pada Komunitas IWPDB pada objek wisata Danau Buatan dapat mengurangi perilaku menyimpang remaja serta membersihkan citra Danau Buatan sebagai objek wisata.

Penelitian ini merupakan suatu hal yang baru dibandingkan dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang mempelajari perilaku menyimpang remaja di negara yang sama dengan judul "Penelitian tentang Penyimpangan Pemanfaatan Tempat Wisata Sebagai Tempat Aksi Asusila oleh Para Remaja (Studi Kasus Tempat Wisata di Yogyakarta) danau buatan Pekanbaru"). Penelitian tersebut fokus khusus pada permasalahan kontrol sosial di masyarakat untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja di objek wisata danau buatan. juga dapat menjadi dasar perbandingan dengan tempat wisata lainnya (Radilwis & Rinaldi, 2023). Dengan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul "Kontrol sosial masyarakat perkotaan terhadap perilaku menyimpang remaja di objek wisata danau buatan kota Pekanbaru. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana reaksi komunitas IWPDB terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja di objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana kontrol sosial komunitas IWPDB terhadap perilaku menyimpang remaja di objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru?

Metode

Jenis penelitian ini dilihat dari pengumpulan data lapangannya termasuk pada penelitian field research Berdasarkan analisis data, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan pendekatan survei. Dalam suatu penelitian, pendekatan survei bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (suyanto, 2005).

Penelitian ini dilakukan di objek wisata danau buatan yang terletak di 3 kecamatan yaitu kecamatan Sungai. Ambang, Kelurahan Lembah Sari dan Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian adalah karena adanya perilaku menyimpang dari para pengunjung remaja. Di sini warga melakukan kontrol sosial dengan membentuk komunitas bernama Perkumpulan Pemuda dan Penghuni Danau Buatan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan anggota komunitas IWPDB. Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat mewakili populasi tersebut (Idrus, 2009). Sampel penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas IWPDB. Penelitian ini berfokus pada populasi yang jumlahnya kurang dari 100 orang, oleh karena itu peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian yaitu 52 orang dengan menggunakan teknik sensus sampling. Pengambilan sampel sensus merupakan suatu teknik pengumpulan sampel mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiono, 2013). Teknik pengumpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dengan opsi pilihan jawaban kepada responden untuk mendapatkan jawabannya (suyanto, 2005). Penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh jawaban berupa informasi dari responden. Kuesioner dalam penelitian ini akan ditanyakan secara langsung kepada anggota komunitas ikatan warga dan pemuda danau buatan. Kuesioner ini dikumpulkan dengan menggunakan pertanyaan tertutup, dimana pada jenis pertanyaan dilengkapi dengan option jawaban sudah ditentukan seluruhnya oleh peneliti. Kuesioner yang dijadikan sebagai alat pengumpulan data akan di uji validitas terlebih dahulu. Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk menentukan layak atau tidaknya kuesioner sehingga dapat diukur (Sugiono, 2013).

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya dapat dilakukan kepada manusia saja, akan tetapi observasi juga dapat dilakukan pada objek-objek alam lainnya. Observasi melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena atau objek yang akan di teliti (Sugiono, 2013). Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yakni dalam proses melakukan pengamatan yang dilakukan tanpa secara aktif ikut berpartisipasi. Penelitian ini melakukan observasi pada saat melakukan pra riset dan riset yang secara langsung dilakukan di lokasi penelitian. Hal-hal yang diamati peneliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perilaku pengunjung remaja
- b. Kegiatan Komunitas Ikatan warga dan pemuda Danau Buatan
- c. Media sosialisasi kontrol sosial
- d. Kondisi penerangan objek wisata

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang informasinya didapatkan dalam berbagai bentuk dokumenter seperti buku, catatan harian, surat, memorial, dokumen pemerintah, foto-foto, dan lainnya (Wekke, 2019). Teknik dokumentasi digunakan untuk lebih melengkapi data yang sudah ada agar lebih akurat. Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam sebuah laporan penelitian, seperti foto-foto, gambar, tulisan, dan data yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini (Suyitno, 2018). Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi data profil objek wisata Danau Buatan, profil kelurahan, dan profil komunitas Ikatan warga dan pemuda danau buatan.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan. Data yang terkumpul akan dihitung atau dirumuskan dengan mengukur tendensi sentral dengan memperoleh nilai rata-rata, median, modus, minimum dan maksimum.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan kepada anggota komunitas Ikatan Warga dan Pemuda Danau Buatan secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Anggota Komunitas Ikatan Warga dan Pemuda Danau Buatan

No.	Karakteristik Individu	Jumlah	Persen
Umur			
1	17 – 26	9	17,3
2	27 – 36	2	3,8
3	37 – 46	13	25,0
4	47 – 56	22	42,3
5	57 – 66	6	11,5
Jumlah		52	100,0
Pekerjaan			
1	PNS	3	5,8
2	Karyawan	17	32,7
3	Buruh	10	19,2
4	Pedagang	12	23,1
5	Tidak Bekerja	10	19,2
Jumlah		52	100,0
Pendidikan			
1	SD	1	1,9
2	SMP	13	25,0
3	SMA	30	57,7
4	Sarjana	8	15,4
Jumlah		52	100,0

Berdasarkan sajian tabel 2 diatas hasil penelitian menunjukkan kelompok usia responden yang paling dominan yaitu pada kelompok usia 47 – 56 tahun yang jumlahnya 22 responden dengan presentase 42,3. Sedangkan pada kelompok usia yang paling sedikit yaitu kelompok usia 27 – 36 tahun yaitu sebanyak 2 responden. Berdasarkan karakteristik usia responden didapat rata-rata pada kelompok usia 47 – 56 yaitu terletak pada usia 52 tahun. Dengan usia minimum responden 17 tahun dan usia maksimum usia responden 66 tahun.

Pekerjaan responden terbanyak yaitu profesi karyawan yang berjumlah 17 responden dengan persentase 32,7%. Pekerjaan responden selanjutnya yaitu pedagang yaitu sebanyak 12 responden dengan persentase 23,1%. Lalu, pekerjaan buruh yang jumlah respondennya sama dengan jumlah responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 10 responden dengan persentase 19,2%. Responden yang tidak bekerja terdiri dari beberapa pemuda sekitar yang masih menempuh pendidikan sekolah tingkat akhir dan seorang mahasiswa. Responden yang berprofesi yang paling sedikit adalah PNS berjumlah 3 orang dengan persentase 5,8%.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/SMK yaitu sebanyak 30 responden dengan presentase sebesar 57,7%. Pada urutan kedua tingkat pendidikan responden yaitu SMP yaitu berjumlah 13 responden dengan persentase 25,0%. Tingkat pendidikan responden selanjutnya yaitu sarjana sebanyak 8 responden dengan persentase 15,4%. Tingkat pendidikan terakhir yang jumlah respondennya paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 responden dengan persentase hanya 1,9%.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Reaksi Kewajaran Perilaku Menyimpang

No.	Reaksi Komunitas	N	%
1	Wajar	14	26,9
2	Tidak Wajar	38	73,1
Total		52	100,0

Sajian tabel diatas dominan responden memiliki reaksi yang tidak wajar terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan pengunjung remaja yaitu sebanyak 73,1%. Sedangkan terdapat 26,9% responden yang memiliki reaksi yang wajar terhadap perilaku menyimpang.

Tabel 4 Tingkat Reaksi Kewajaran Berdasarkan Perilaku Menyimpang

No.	Perilaku Menyimpang	Skor	Keterangan
1	Berpacaran	489	Wajar
2	Kumpul-kumpul	632	Tidak Wajar
3	Merokok	377	Tidak Wajar

Sajian tabel diatas anggota komunitas memiliki tingkat reaksi kategori wajar terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja berpacaran dengan skor nilai sebesar 489. Sedangkan terhadap perilaku pengunjung remaja kumpul-kumpul dan merokok memiliki tingkat reaksi yang tidak wajar dari anggota komunitas dengan masing masing skor nilai sebesar 632 dan 377.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kontrol Sosial

No.	Kontrol Sosial	N	%
1	Lemah	9	17,3
2	Sedang	22	42,3
3	Kuat	21	40,4
Total		52	100,0

Sajian tabel diatas sebanyak 21 responden dengan persentase 40,4% memiliki tingkat kontrol sosial yang kuat terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja. Selain itu, terdapat 22 responden dengan persentase 42,3% yang memiliki tingkat kontrol sosial sedang terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja. Sedangkan terdapat 9 responden dengan persentase 17,3% memiliki tingkat kontrol sosial yang lemah terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja.

Tabel 6 Tingkat Bentuk-bentuk Kontrol Sosial Berdasarkan Sifatnya

No.	Kontrol Sosial	Skor	Keterangan
1	Preventif	885	Sedang
2	Represif	1.328	Kuat
3	Kuratif	141	Sedang

Sajian tabel diatas menunjukkan tingkat bentuk-bentuk kontrol sosial berdasarkan sifatnya yang memiliki tingkat katogori kuat yaitu represif dengan skor nilai sebesar 1.328, sedangkan kontrol sosial preventif dan kuratif berada pada kategori tingkat sedang dengan skor nilai masing-masing yaitu 885 dan 141. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat

kontrol sosial yang dilakukan anggota komunitas yang berada pada tingkat kuat yaitu represif.

Tabel 7. Analisis Tingkat Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang

No.	Tingkat Reaksi Kewajaran Perilaku Menyimpang	Tingkat Kontrol Sosial			Total
		Lemah	Sedang	Kuat	
1	Wajar	8 (15,4%)	6 (11,5%)	0 (0,0%)	14 (26,9%)
2	Tidak Wajar	1 (1,9%)	16 (30,8%)	21 (40,4%)	38 (73,1%)
Total		9 (17,3%)	22 (42,3%)	21 (40,4)	52 (100,0%)

Berdasarkan sajian tabel diatas menunjukkan tingkat bahwa 73,1% anggota komunitas memiliki tingkat reaksi yang tidak wajar terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja. Diantara responden yang memiliki tingkat reaksi yang tidak wajar terhadap perilaku menyimpang, hanya terdapat 1 responden yang memiliki tingkat kontrol yang lemah. Sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki tingkat reaksi wajar terhadap perilaku menyimpang yang memiliki tingkat kontrol sosial yang kuat. Kontrol sosial merupakan bentuk dari suatu reaksi yang menggebu-gebu terhadap pelaku yang melanggar norma dan aturan-aturan tertentu.

Pembahasan

Perilaku menyimpang dalam pandangan teori kontrol ialah hasil dari kekosongan kontrol sosial. Kontrol sosial menurut Emile Durkheim adalah sebuah mekanisme untuk mengatur perilaku individu agar sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Durkheim yang mengatakan bahwa agar kontrol sosial menjadi kuat dan kesadaran bersama antar individu dapat dipertahankan adalah masyarakat harus dipecah menjadi kelompok-kelompok yang cukup kecil. Seperti halnya masyarakat sekitar objek wisata Danau Buatan yang membentuk sebuah komunitas sebagai wujud dari kontrol sosial yang dilakukan terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja. Hilangnya reaksi sosial masyarakat akan melemahkan kontrol sosial sehingga perilaku menyimpang akan terus menerus terjadi dan peraturan dalam masyarakat sudah tidak dihormati lagi. Masyarakat seharusnya memiliki reaksi sosial yang tinggi dan resah akan penyimpangan dengan memperkuat rasa solidaritas dan menunjang ikatan kelompok masyarakat (Lukes, 2013).

Teori Kontrol sosial menurut Emile Durkheim lebih memfokuskan kepada kaidah hukum dalam kontrol sosial dikaitkan dengan bentuk-bentuk solidaritas dalam masyarakat (Orlando, 2023). Durkheim mengatakan bahwa solidaritas sosial ialah hubungan antar individu atau kelompok yang didasari dari kepercayaan dan nilai-nilai moral bersama. Solidaritas ini semakin kuat dikarenakan mengalami pengalaman emosional bersama. Masyarakat semakin lama akan semakin berkembang dari masyarakat sederhana yang nantinya akan menjadi masyarakat modern, terkait dengan itu Durkheim melihat perkembangan bentuk solidaritas dalam masyarakat. Perbedaan masyarakat sederhana dan masyarakat modren dari bentuk solidaritasnya, seperti masyarakat sederhana identik

dengan bentuk solidaritas mekanik dan masyarakat modren identik dengan bentuk solidaritas sosial organik.

Terdapat 2 jenis solidaritas dalam masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas organik identik dengan masyarakat perkotaan, seperti halnya masyarakat di sekitar objek wisata Danau Buatan. Masyarakat dengan solidaritas organik cenderung menggunakan hukum restitusif, Hukum restitutif merupakan tindakan menghukum tindakannya (perilaku menyimpang), dimana seseorang yang melanggar akan melakukan restitusi terhadap perilaku yang dilakukannya (Rahmat & Suhaeb, 2023). Seperti halnya pengunjung remaja yang akan mendapatkan restitusi atas perilakunya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat sekitar seperti mendapat teguran dan sanksi sebagai bentuk kontrol sosial. Tingkat kontrol sosial akan melihat apakah pernah atau tidaknya anggota komunitas melakukan kegiatan kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja (Budiman & Hasmira, 2022). Bentuk-bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh anggota komunitas berdasarkan sifatnya terdiri dari preventif, represif dan kuratif. Tingkat kontrol sosial akan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu berdasarkan kuat, sedang dan lemah.

Kontrol sosial akan muncul berdasarkan reaksi sosial yang diberikan masyarakat terhadap perilaku menyimpang (Ahmadi & Amri, 2018). Tingkat reaksi kewajaran merupakan reaksi anggota komunitas terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja. Tingkat reaksi kewajaran responden terhadap perilaku pengunjung remaja akan dibagi menjadi menjadi 2 juga yaitu berdasarkan reaksi yang wajar dan tidak wajar terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan pengunjung remaja. Tingkat reaksi wajar menunjukkan rendahnya reaksi anggota komunitas terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja, karena memandang perilaku tersebut sebagai suatu hal yang wajar sehingga tidak melakukan kontrol sosial, begitupun sebaliknya (Rahmat & Suhaeb, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan gagasan Emile Durkheim yang mengatakan bahwa perasaan yang kuat akan menghasilkan reaksi yang besar dibandingkan perasaan yang lemah akan menghasilkan reaksi yang tidak sesuai. Anggota komunitas yang memiliki reaksi yang wajar dianggap sebagai memiliki perasaan yang lemah terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja karena memandang perilaku tersebut sebagai suatu hal yang biasa/wajar. Sehingga dari reaksi yang tidak sesuai tersebut tidak akan menimbulkan kontrol sosial atau memiliki tingkat kontrol sosial yang lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat reaksi kewajaran responden terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan pengunjung remaja maka semakin tinggi juga tingkat kontrol sosial yang dilakukan oleh responden.

Durkheim mengatakan bahwa solidaritas organik pada masyarakat perkotaan bisa menyebabkan individunya cenderung individualis sehingga dapat meningkatkan tindakan-tindakan yang melanggar norma. Masyarakat akan memandang bahwa tindakan yang melanggar norma sebagai suatu hal yang biasa. Masyarakat individualis cenderung tidak mempermasalahkan tindakan yang melanggar norma selama tindakan tersebut tidak berdampak bagi kehidupannya, hal tersebut dapat menimbulkan anomie. Begitupun pada

perilaku berpacaran yang memiliki skor reaksi yang rendah dikarenakan perilaku berpacaran yang dilakukan oleh pengunjung remaja tidak terlalu memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak terdapatnya aturan terkait perilaku berpacaran tersebut.

Analisis tingkat kontrol sosial anggota masyarakat akan dikaitkan dengan tingkat reaksi wajar anggota masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat Masuk Sekolah di MI Sunan Giri Gresik”. Penelitian ini mempunyai hasil yang menjelaskan mengapa reaksi masyarakat terhadap perilaku menyimpang dianggap sebagai bentuk kontrol sosial. Kontrol sosial dilaksanakan dalam bentuk tindakan berupa hukuman dan sanksi. Reaksi yang terjadi perilaku yang didefinisikan menyimpang seperti dalam penelitian ini, yaitu terlambat ke sekolah. Terlambat datang ke sekolah dianggap sebagai perilaku menyimpang karena tidak menghormati standar dan aturan yang berlaku (Putri dkk., 2023).

Seperti pada penelitian (Nurika, 2022). Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi disebabkan karena lemahnya ikatan antar individu atau kelompok sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial dari Hiraschi yang sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seorang individu mencimbulkan berbagai macam pandangan terkait kesusilaan dan moralitas (Nurika, 2022).

Pandangan wajar terhadap perilaku yang melanggar norma dianggap sebagai memiliki perasaan yang lemah karena memandang perilaku tersebut sebagai suatu hal yang biasa. Sehingga dari perasaan yang tidak sesuai tersebut mempengaruhi tingkat kontrol sosial yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanti, 2021). Penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan judi online tersebut muncul akibat adanya pandangan ‘sudah biasa’ sehingga kontrol sosial kurang berjalan dengan baik.

Sejalan dengan penelitian (Syam et al., 2019). Penelitian ini menyatakan bahwa dari pandangan yang lahir dari masyarakat nantinya akan mempengaruhi kontrol yang akan dilakukan terhadap perilaku berpacaran remaja.

Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan tentang kontrol sosial masyarakat perkotaan terhadap perilaku menyimpang pengunjung remaja di objek wisata Danau Buatan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat reaksi akan melihat wajar atau tidak wajarnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung remaja. Adapun tingkat reaksi kategori wajar terhadap perilaku menyimpang dengan jumlah sebanyak 14 atau 26,9% responden, sedangkan pada kategori tidak wajar dengan jumlah sebanyak 38 atau 73,1% responden. Perilaku berpacaran dan merokok dipandang sebagai perilaku yang wajar dikarenakan perilaku berpacaran dan merokok yang dilakukan oleh pengunjung remaja tidak terlalu memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak terdapatnya aturan terkait perilaku tersebut.

2. Tingkat kontrol sosial akan di kategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu lemah, sedang dan kuat. Adapun pada tingkat kontrol sosial yang lemah terdapat sebanyak 9 atau 17,3% responden, pada tingkat kontrol sosial sedang sebanyak 22 atau 42,3% responden dan pada tingkat kontrol sosial yang kuat sebanyak 21 atau 40,4 responden. Sedangkan berdasarkan pelaksanaannya, tingkat kontrol sosial preventif memiliki skor 885 yaitu berada pada kategori sedang, tingkat kontrol sosial represif memiliki skor 1.328 yaitu berada pada kategori kuat dan tingkat kontrol sosial kuratif memiliki skor 141 yaitu berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial represif merupakan kontrol sosial yang paling banyak dilakukan oleh anggota komunitas. Anggota komunitas cenderung lebih melakukan kontrol sosial pada saat perilaku menyimpang sudah terjadi.

Referensi

- Ahmadi, B., & Amri, A. (2018). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-Remang. In Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah (Vol. 3). [Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Fisip](http://www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip)
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm), 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Budiman, A., & Hasmira, M. H. (2022). Kontrol Sosial Masyarakat Pada Anak-Anak Yang Bermain Game Online Di Warung Wifi (Jorong Koto Birah Nagari Pulakek Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). Jurnal Perspektif, 5(2), 277–286. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.614>
- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku Sosial Remaja Dalam Perspektif Tokoh Masyarakat. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Helen, N., Susilowati, E., & Rahayuningsih, E. (2020). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Anak Penyalahguna Inhalan Di Kabupaten Bangka Tengah. In Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial (Vol. 19, Issue 2)
- Herdiaman, Maman, Achmad Hidir dan Hesti Asriwandari. (2014) *Perilaku Menyimpang Kelompok Geng Motor Extacy di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau - Pasca - Sosiologi.
- Hisyam, Ciek Juliyati. (2018). Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis (Bunga Sari Fatmawati, Ed.; 1st Ed.). Sinar Grafika Offset.
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Y. Sri Hayati, Ed.; 2nd Ed.). Erlangga.
- Lukes, S. (2013). Emile Durkheim The Division Of Labour In Society (Second). Palgrave Macmillan.

- Nurika, M. (2022). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Di Kopelma Darussalam). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Orlando, G. (2023). Hukum Sebagai Kontrol Sosial Dan Social Engineering. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, 7(1), 31–48.
- Radilwis, R., & Rinaldi, K. (2023). Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindakan Asusila Oleh Kalangan Remaja (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru). *Jurnalilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(2), 257–274. <Http://Jurnalsosiologi.Fisip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Jurnal>
- Rahmat, A. Erlangga, & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(3), 2139–2144.
- Rulmuzu, F. (2020). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 364–373.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). Alfabeta.
- Susanti, R. (2021). Judi Online Dan Kontrol Sosial Masyarakat Pedesaan (Online Gambling And Social Control Of Rural Communities). *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(1), 86–95. <Https://Doi.Org/10.33772/Etnoreflika.V10i1.1094>
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Sutinah, Ed.; 6th Ed.). Jakarta Kencana.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya* (Ahmad Tanzeh, Ed.; 1st Ed.). Akademia Pustaka.
- Syam, S., Zakaria, Haris, A., & Muhammad, R. (2019). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran Di Taman Syariah Kota Parepare). *Hasanuddin Journal Of Sociology*, 2(1), 61–72.
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok (Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Di Perkotaan). In *Nyimak Journal Of Communication* (Vol. 2, Issue 2).
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (1st Ed.). Gawe Buku.